

## **BLUE ECONOMY BERBASIS NILAI ISLAM: FAKTOR LINGKUNGAN DAN SOSIAL DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Bilqis Putri Azhari Hs<sup>1)\*</sup>, Anas Malik<sup>2)</sup>, Sania Nuraziza<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Email Korespondansi<sup>1\*)</sup>: bilqisputriazharihs@gmail.com

### **Abstrak**

*Penelitian ini menganalisis peran faktor lingkungan dan sosial terhadap penerapan prinsip Blue Economy dalam perspektif Ekonomi Islam di Kabupaten Lampung Selatan. Pendekatan kuantitatif digunakan melalui metode survei dengan populasi masyarakat pesisir atau nelayan aktif. Sampel sebanyak 96 responden ditentukan menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 10% dengan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial berpengaruh signifikan terhadap penerapan prinsip Blue Economy, sedangkan faktor lingkungan tidak berpengaruh signifikan. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi konsep Blue Economy dengan nilai-nilai Islam, khususnya prinsip khalifah, maslahah, dan larangan fasad, yang masih jarang dikaji dalam konteks pesisir Indonesia. Kontribusi teoretis penelitian ini adalah memperkaya literatur mengenai hubungan antara dimensi sosial dan praktik ekonomi berbasis nilai Islam dalam pengelolaan sumber daya laut. Kontribusi praktisnya adalah memberikan dasar bagi kebijakan pembangunan pesisir berkelanjutan dengan menekankan partisipasi masyarakat, solidaritas, dan kesadaran kolektif sebagai faktor kunci. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa aspek sosial menjadi penggerak utama dalam mendukung pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan, sementara aspek lingkungan memerlukan penguatan agar lebih berperan. Penelitian ini sekaligus memperkaya kajian akademik tentang Blue Economy berbasis Islam dan menjadi rujukan praktis bagi pemerintah daerah serta pemangku kepentingan dalam merancang strategi pembangunan pesisir berkelanjutan.*

**Kata kunci:** Blue Economy, Ekonomi Islam, Faktor Lingkungan, Faktor Sosial

## **ISLAMIC-BASED BLUE ECONOMY: ENVIRONMENTAL AND SOCIAL FACTORS IN SOUTH LAMPUNG REGENCY**

### **Abstract**

*This study examines the role of environmental and social factors in implementing Blue Economy principles from an Islamic economic perspective in South Lampung Regency. A quantitative survey approach was applied, with a population of coastal communities and active fishermen. A sample of 96 respondents was determined using the Slovin formula at a 10% margin of error and selected through simple random sampling. Data were collected via questionnaires and analyzed using multiple linear regression with statistical software. Findings indicate that social factors significantly influence the implementation of Blue Economy principles, while environmental factors show no significant effect. The novelty of this research lies in integrating the Blue Economy framework with Islamic values—particularly khalifah (stewardship), maslahah (public benefit), and the prohibition of fasad (destruction)—which remain underexplored in Indonesia's coastal context. Theoretically, this study enriches literature on the intersection of social dimensions and Islamic-based economic practices in marine resource management. Practically, it provides guidance for sustainable coastal development policies, highlighting community participation, solidarity, and collective awareness as key drivers. In conclusion, social aspects emerge as the primary force in supporting sustainable marine resource management, while environmental aspects require further strengthening. This study contributes both academically and practically to advancing the Islamic-based Blue Economy and offers insights for policymakers and stakeholders in designing sustainable coastal strategies.*

**Keywords:** Blue Economy, Islamic Economy, Environmental Factors, Social Factors

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi sumber daya alam dan manusia yang besar sebagai modal utama pembangunan ekonomi. Dalam era globalisasi, pembangunan menjadi faktor penting untuk meningkatkan daya saing dan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah dituntut mampu mengoptimalkan potensi daerah, termasuk wilayah maritim yang luas, guna mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Nasution et al., 2022; Wiratma & Nurgiyanti, 2019). Potensi kelautan yang besar membuka peluang pengembangan sektor ekonomi berbasis sumber daya laut, namun kerusakan lingkungan pesisir menimbulkan tantangan serius (Rahmayanti et al., 2025; Sambodo et al., 2021).

Konsep *Blue Economy* hadir sebagai pendekatan yang menekankan pemanfaatan sumber daya laut secara optimal dengan tetap menjaga keseimbangan ekosistem (Mukaromah & Rahmawati, 2023; Ujjanti et al., 2024; Zamroni et al., 2018). Di Kabupaten Lampung Selatan, tantangan berupa degradasi lingkungan dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pelestarian pesisir memengaruhi penerapan konsep tersebut (Sambodo et al., 2021; Wijayanti & Ramlah, 2022). Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-A'raf ayat 56 yang melarang kerusakan di muka bumi.

Penjelasan tersebut sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Surat Al-A'raf Ayat 56 yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۖ وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*Artinya:* “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya, dan berdoa kepada-Nya dengan rasa takut dan harap. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”. (Q.S. Al-A'raf ayat 56)

Ayat ini menjadi dasar teologis dalam kerangka ekonomi Islam, yang menempatkan manusia sebagai khalifah dengan tanggung jawab menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan kelestarian sumber daya alam (Erianto et al., 2024). Pengelolaan sumber daya alam harus dilakukan secara bertanggung jawab dengan memperhatikan prinsip keberlanjutan dan kemaslahatan. Nilai-nilai seperti keadilan, keseimbangan, dan larangan merusak lingkungan menjadi landasan dalam aktivitas ekonomi. Penerapan prinsip *Blue Economy* sejalan dengan nilai-nilai Islam seperti *maslahah* (kemaslahatan umum), *adl* (keadilan), dan *tawazun* (keseimbangan), yang menuntut agar setiap aktivitas ekonomi tidak hanya menguntungkan secara materi, tetapi juga menjaga keseimbangan sosial dan lingkungan. Dengan demikian, ayat ini menjadi dasar teologis bahwa pembangunan ekonomi di Kabupaten Lampung Selatan harus diarahkan tidak semata untuk pertumbuhan ekonomi (Nasir et al., 2024).

Penelitian terdahulu mengenai penerapan konsep *Blue Economy* menunjukkan hasil yang beragam: Ujjanti et al. (2024) menunjukkan bahwa faktor sosial masyarakat memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi *Blue Economy* di wilayah pesisir. Mukaromah & Rahmawati (2023) menemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan lingkungan pesisir menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan ekonomi berbasis kelautan. Zamroni et al. (2018) menegaskan bahwa keberhasilan penerapan *Blue Economy* sangat dipengaruhi oleh sinergi antara kondisi lingkungan dan dukungan sosial masyarakat. Penelitian terbaru juga menyoroti integrasi nilai-nilai Islam dalam *Blue Economy*, seperti yang dikemukakan oleh Citaningati & Alfianto (2024) melalui pendekatan *Fiqh Bi'ah*, serta Hubur (2026) yang menekankan peran *maqashid syariah* dalam pengelolaan sumber daya laut. Selain itu, literatur internasional seperti Hafidh (2025) yang membahas integrasi *Islamic finance* dalam pembangunan berkelanjutan, serta (Aldizar et al., 2024; Hassan, 2016; Vagnon

et al., 2020) yang menekankan peran nilai-nilai Islam dalam tata kelola lingkungan, memperkuat kerangka normatif penerapan *Blue Economy*. Penelitian ini menawarkan *novelty* berupa integrasi faktor sosial dan lingkungan dengan perspektif Islam dalam konteks lokal Lampung Selatan. Kontribusi teoretisnya adalah memperkaya literatur tentang Blue Economy berbasis nilai Islam, sedangkan kontribusinya adalah memberikan rekomendasi kebijakan pembangunan pesisir berkelanjutan yang menekankan partisipasi masyarakat dan penguatan aspek lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini peneliti akan membahas apakah faktor lingkungan dan sosial berpengaruh terhadap penerapan blue economy di Kabupaten Lampung Selatan dalam perspektif ekonomi Islam. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor lingkungan dan sosial terhadap penerapan blue economy di Kabupaten Lampung Selatan dalam perspektif ekonomi Islam.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif eksplanatori dengan pendekatan survei. Disebut kuantitatif karena data yang digunakan berupa angka hasil kuesioner yang dianalisis secara statistik. Sifat eksplanatori muncul karena penelitian ini bertujuan menjelaskan hubungan kausal antara variabel bebas (faktor lingkungan dan faktor sosial) dengan variabel terikat (penerapan prinsip *Blue Economy*).

### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah masyarakat pesisir/nelayan aktif di Kabupaten Lampung Selatan. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 96 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*.

### Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala Likert lima tingkat. Variabel independen dalam penelitian ini adalah faktor lingkungan ( $X_1$ ) dan faktor sosial ( $X_2$ ), sedangkan variabel dependen adalah penerapan Blue Economy ( $Y$ ).

### Definisi dan Operasional Variabel Penelitian

#### 1. *Blue Economy* ( $Y$ )

*Blue Economy* merupakan konsep pembangunan ekonomi berbasis kelautan yang menekankan pada keberlanjutan, efisiensi sumber daya, penciptaan nilai tambah, dan perlindungan ekosistem laut. Prinsip *Blue Economy* tidak hanya menargetkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjaga keseimbangan ekologi dan sosial demi keberlanjutan generasi mendatang (Mukaromah & Rahmawati, 2023; Zamroni et al., 2018)

#### 2. Faktor Lingkungan ( $X_1$ )

Faktor lingkungan merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan penerapan konsep Blue Economy. Lingkungan yang sehat akan memberikan manfaat ekonomi jangka panjang bagi masyarakat pesisir serta menjaga keseimbangan ekosistem laut (Sambodo et al., 2021)

#### 3. Faktor Sosial ( $X_2$ )

Faktor sosial berkaitan dengan tingkat kesadaran masyarakat, partisipasi dalam kegiatan

pelestarian lingkungan, serta kerja sama antarkelompok masyarakat pesisir. Partisipasi aktif masyarakat menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menjaga keberlanjutan sumber daya kelautan (Ujianti et al., 2024).

Berdasarkan pengertian tersebut, selanjutnya dapat dirumuskan definisi operasional dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Indikator	Skala
<i>Blue Economy</i> (Mukaromah & Rahmawati, 2023; Zamroni et al., 2018)	1. Efisiensi sumber daya 2. Keberlanjutan usaha 3. Perlindungan ekosistem 4. Manfaat ekonomi masyarakat	Likert
Faktor lingkungan (Sambodo et al., 2021)	1. Tingkat Abrasi Pantai 2. Pencemaran Laut 3. Kondisi Mangrove 4. Pengelolaan Limbah	Likert
Faktor Sosial (Ujianti et al., 2024)	1. Partisipasi Masyarakat 2. Kesadaran Lingkungan 3. Gotong royong 4. Dukungan Terhadap Kebijakan	Likert

### Teknik Analisis

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan persamaan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = *Blue Economy*  
a = Konstanta  
b<sub>12</sub> = Koefisien regresi  
X<sub>1</sub> = Faktor lingkungan  
X<sub>2</sub> = Faktor sosial

Tahapan analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut (Muhammadinah & Anggraini, 2018):

#### 1. Uji Instrumen Penelitian

##### a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian (kuesioner) mampu mengukur variabel yang diteliti. Kriteria penilaiannya adalah:

- 1) Jika  $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel} \rightarrow$  item dinyatakan valid.
- 2) Jika  $r \text{ hitung} < r \text{ tabel} \rightarrow$  item dinyatakan tidak valid.

##### b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi instrumen penelitian, apakah hasil pengukuran stabil dan dapat dipercaya. Kriteria penilaiannya adalah:

- 1) Cronbach's Alpha  $\geq 0,90 \rightarrow$  reliabilitas sangat tinggi
- 2) Cronbach's Alpha  $0,70 - 0,90 \rightarrow$  reliabilitas tinggi
- 3) Cronbach's Alpha  $0,50 - 0,70 \rightarrow$  reliabilitas cukup.
- 4) Cronbach's Alpha  $< 0,50 \rightarrow$  reliabilitas rendah.

#### 2. Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan apakah model regresi yang dipakai dalam penelitian ini selaras untuk

dipakai, diperlukan uji asumsi klasik, meliputi:

- a. Uji Normalitas  
Hasil uji normalitas terlihat dari nilai-nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*, Dalam *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*  $> 0.05$ , berarti data yang diuji menyebar normal/terdistribusi normal.
  - b. Uji Multikolinearitas  
Uji multikolinieritas digunakan untuk mendeteksi adanya korelasi tinggi antarvariabel independen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* setiap variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas dalam model.
  - c. Uji Heteroskedastisitas  
Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan varians residual. Berdasarkan grafik scatterplot, titik-titik residual menyebar secara acak di atas dan di bawah sumbu X tanpa membentuk pola tertentu. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.
  - d. Uji Autokorelasi  
Ada atau tidak ada gejala autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* dapat dilihat apabila nilai DW mendekati 2, berarti tidak terdapat autokorelasi, sedangkan nilai yang terlalu jauh dari 2 menandakan adanya masalah autokorelasi yang perlu ditangani.
3. Uji Hipotesis t  
Untuk memastikan apakah faktor-faktor independen secara signifikan memengaruhi variabel dependen, dipakai uji signifikansi parsial, yang juga dikenal sebagai uji t. Nilai probabilitas bisa dipakai untuk menentukan temuan uji t dalam pengambilan keputusan, dengan kriteria pengujian :
    - a. Jika prob. t statistik  $<$  , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, bermakna variabel independen punya pengaruh signifikan pada variabel dependen.
    - b. Jika prob. t statistik  $>$  , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, bermakna variabel independen tidak punya pengaruh signifikan pada variabel dependen.
  4. Uji Hipotesis F  
Uji F dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen dengan kriteria.
    - a. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima
    - b. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_a$  diterima.
  5. Koefisien Determinasi (*R-squared*)  
Koefisien determinasi yaitu untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai *R-squared* berkisar antara 0 dan 1. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel-variabel dependen. Semakin mendekati 1 berarti semakin baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian guna memastikan kualitas data yang digunakan. Adapun hasil uji validitas untuk instrumen variabel faktor lingkungan (X1) disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Faktor Lingkungan**

Variabel	r Hitung	r Tabel	Keterangan
PX1.1	0.561**	0.201	Valid
PX1.2	0.685**	0.201	Valid
PX1.3	0.449**	0.201	Valid
PX1.4	0.633**	0.201	Valid
PX1.5	0.659**	0.201	Valid
PX1.6	0.648**	0.201	Valid
PX1.7	0.301**	0.201	Valid
PX1.8	0.365**	0.201	Valid
PX1.9	0.526**	0.201	Valid
PX1.10	0.659**	0.201	Valid
PX1.11	0.642**	0.201	Valid
PX1.12	0.775**	0.201	Valid
PX1.13	0.718**	0.201	Valid
PX1.14	0.674**	0.201	Valid
PX1.15	0.451**	0.201	Valid

Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2026

Berdasarkan hasil uji validitas yang ditampilkan pada Tabel 2, seluruh butir pertanyaan (PX1.1–PX1.15) memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,201). Misalnya, PX1.1 memiliki nilai r hitung sebesar 0,561, PX1.7 sebesar 0,301, dan PX1.12 sebesar 0,775. Semua nilai tersebut melampaui batas minimal r tabel, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian untuk variabel faktor lingkungan telah memenuhi syarat validitas. Hal ini menunjukkan bahwa setiap butir pertanyaan dalam kuesioner mampu mengukur variabel faktor lingkungan secara konsisten dan sesuai dengan tujuan penelitian

Hasil uji validitas untuk variabel lingkungan sosial disajikan pada Tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Faktor Sosial**

Variabel	r Hitung	r Tabel	Keterangan
PX2.1	0.309**	0.201	Valid
PX2.2	0.408**	0.201	Valid
PX2.3	0.426**	0.201	Valid
PX2.4	0.536**	0.201	Valid
PX2.5	0.531**	0.201	Valid
PX2.6	0.524**	0.201	Valid
PX2.7	0.601**	0.201	Valid
PX2.8	0.477**	0.201	Valid
PX2.9	0.249**	0.201	Valid
PX2.10	0.210*	0.201	Valid
PX2.11	0.290**	0.201	Valid
PX2.12	0.541**	0.201	Valid
PX2.13	0.323**	0.201	Valid
PX2.14	0.472**	0.201	Valid
PX2.15	0.598**	0.201	Valid

Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2026

Berdasarkan hasil uji validitas pada Tabel 3, seluruh item pertanyaan (PX2.1–PX2.15) memiliki nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel (0,201). Misalnya, PX2.1 memiliki nilai  $r$  hitung sebesar 0,309, PX2.7 sebesar 0,601, dan PX2.15 sebesar 0,598. Semua nilai tersebut melampaui batas minimal  $r$  tabel, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian untuk variabel faktor sosial telah memenuhi syarat validitas. Hal ini menunjukkan bahwa setiap butir pertanyaan dalam kuesioner mampu mengukur variabel faktor sosial secara konsisten dan sesuai dengan konstruk yang diteliti.

Pengujian validitas untuk variabel penerapan *blue economy* disajikan pada tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4****Hasil Uji Validitas Variabel Penerapan *Blue Economy***

Variabel	r Hitung	r Tabel	Keterangan
PY1	0.485**	0.201	Valid
PY2	0.588**	0.201	Valid
PY3	0.500**	0.201	Valid
PY4	0.503**	0.201	Valid
PY5	0.538**	0.201	Valid
PY6	0.524**	0.201	Valid
PY7	0.490**	0.201	Valid
PY8	0.549**	0.201	Valid
PY9	0.412**	0.201	Valid
PY10	0.444**	0.201	Valid
PY11	0.369**	0.201	Valid
PY12	0.451**	0.201	Valid
PY13	0.433**	0.201	Valid
PY14	0.327**	0.201	Valid
PY15	0.538**	0.201	Valid

Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2026

Berdasarkan hasil uji validitas pada Tabel 4, seluruh item pertanyaan (PY1–PY15) memiliki nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel (0,201). Misalnya, PY1 memiliki nilai  $r$  hitung sebesar 0,485, PY8 sebesar 0,549, dan PY15 sebesar 0,538. Semua nilai tersebut melampaui batas minimal  $r$  tabel, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian untuk variabel penerapan *Blue Economy* telah memenuhi syarat validitas. Hal ini menunjukkan bahwa setiap butir pertanyaan dalam kuesioner mampu mengukur variabel penerapan *Blue Economy* secara konsisten dan sesuai dengan konstruk yang diteliti.

Setelah seluruh item pertanyaan dinyatakan valid melalui uji validitas, langkah berikutnya adalah melakukan uji reliabilitas untuk memastikan konsistensi dan keandalan instrumen penelitian dengan hasil sebagaimana yang disajikan pada tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5****Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian**

Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Keterangan
Faktor Lingkungan	0.913	Reliabilitas Tinggi
Faktor Sosial	0.851	Reliabilitas Tinggi
Penerapan Blue Economy	0.752	Reliabilitas Tinggi

Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2026

Seluruh variabel penelitian memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini reliabel. Artinya, kuesioner yang digunakan konsisten dalam mengukur variabel faktor lingkungan, faktor sosial, dan penerapan *Blue Economy*. Dengan demikian, instrumen penelitian layak digunakan untuk analisis lebih lanjut

Analisis regresi berganda menggunakan aplikasi SPSS diperoleh hasil sebagaimana disajikan pada Tabel 6 berikut.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.484	6.274		3.424	.001
	Faktor Lingkungan	.100	.065	.129	1.532	.129
	Faktor Sosial	.563	.085	.558	6.602	.000

a. Dependent Variable: *Blue Economy*

Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2026

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 21,484 + 0,100 X_1 + 0,563 X_2$$

Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta (*Constant*) sebesar 21,484. Nilai konstanta menunjukkan bahwa apabila faktor lingkungan ( $X_1$ ) dan faktor sosial ( $X_2$ ) dianggap bernilai nol, maka nilai Penerapan Prinsip *Blue Economy* ( $Y$ ) adalah sebesar 21,484.
2. Koefisien regresi faktor lingkungan ( $X_1$ ) sebesar 0,100 dan bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan memiliki hubungan searah dengan penerapan prinsip *Blue Economy*. Artinya, setiap peningkatan faktor lingkungan sebesar satu satuan akan meningkatkan penerapan prinsip *Blue Economy* sebesar 0,100 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Koefisien regresi faktor sosial ( $X_2$ ) sebesar 0,563 dan bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial memiliki hubungan searah dengan penerapan prinsip *Blue Economy*. Setiap peningkatan faktor sosial sebesar satu satuan akan meningkatkan penerapan prinsip *Blue Economy* sebesar 0,563 satuan.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat regresi yang biasa disebut dengan uji asumsi klasik, terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Adapun hasil uji normalitas disajikan pada tabel 7 berikut.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	Unstandardized Residual	
N	96	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.000000
	Std. Deviation	4.48282975
Most Extreme Differences	Absolute	.106
	Positive	.106
	Negative	-.064
Test Statistic	5.106	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.100 <sup>c</sup>	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2026

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa nilai Asymp. Sig sebesar  $0.100 > 0.05$ , yang berarti bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

Pada Gambar 1, scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Pengujian asumsi klasik selanjutnya adalah uji multikolinieritas dengan hasil disajikan pada tabel 8.

Tabel 8

## Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
Faktor Lingkungan	.986	1.014
Faktor Sosial	.986	1.014

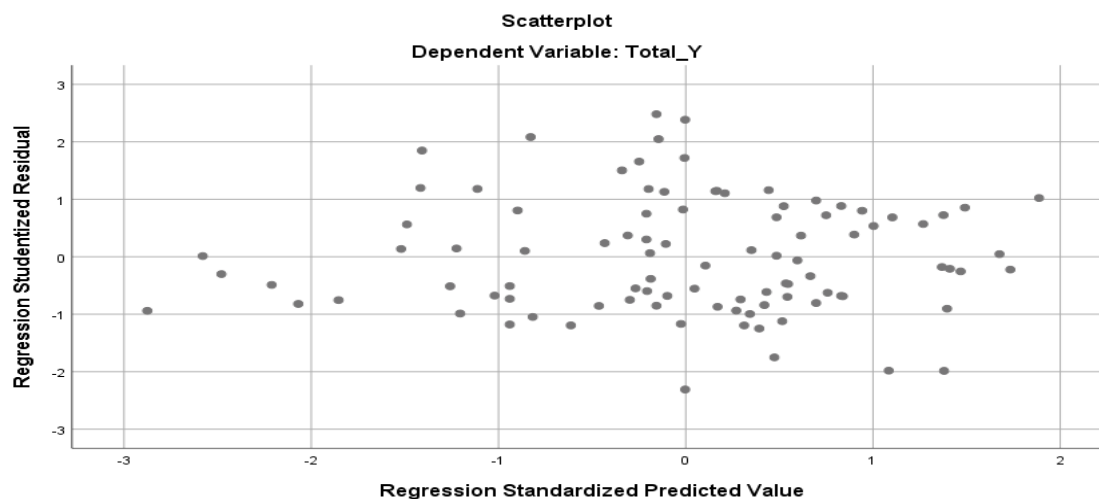
a. Dependent Variable: *Blue Economy*

Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2026

Berdasarkan Tabel 8, dapat dilihat hasil perhitungan VIF dan *tolerance*. Masing-masing variabel bebas faktor lingkungan dan faktor sosial memiliki nilai VIF masing-masing sebesar  $1.014 < 10,00$  dan nilai *tolerance* masing-masing sebesar  $0.986 > 0.10$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas antarvariabel bebas.

Pengujian dilanjutkan dengan uji heteroskedastisitas dengan hasil sebagai berikut:

Gambar 1

Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Metode *Scatterplot*

Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2026

Pengujian asumsi klasik yang terakhir adalah uji autokorelasi sebagaimana disajikan pada tabel 9.

Tabel 9

## Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2.431

a. Predictors: (Constant), Faktor Sosial, Faktor Lingkungan

b. Dependent Variable: *Blue Economy*

Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2026

Berdasarkan Tabel 9, dapat dilihat bahwa hasil uji autokorelasi diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,431. Nilai *Durbin-Watson* ini berada di sekitar angka 2, yang menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi baik positif maupun negatif dalam model regresi.

Setelah semua pengujian asumsi klasik terpenuhi maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis yang didasarkan pada Tabel 6 yang masing-masing diuraikan sebagai berikut.

#### **Pengaruh Faktor Lingkungan Terhadap Penerapan Prinsip *Blue Economy***

Hasil uji t berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel faktor lingkungan ( $X_1$ ) memiliki nilai t hitung sebesar 1,532 dengan nilai signifikansi 0,129. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  ditolak. Artinya, secara parsial faktor lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan prinsip *Blue Economy* di Kabupaten Lampung Selatan.

#### **Pengaruh Variabel Faktor Sosial Terhadap Penerapan Prinsip *Blue Economy***

Hasil uji t berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel faktor sosial ( $X_2$ ) memiliki nilai t-hitung sebesar 6,602 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  diterima. Artinya, secara parsial faktor sosial berpengaruh signifikan terhadap penerapan prinsip *Blue Economy* di Kabupaten Lampung Selatan.

#### **Pengaruh Faktor Lingkungan dan Faktor Sosial Terhadap Penerapan Prinsip *Blue Economy***

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan (uji F) diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 10**

**Hasil Uji Simultan f**

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1006.559	2	503.279	24.517	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1909.097	93	20.528		
	Total	2915.656	95			

a. Dependent Variable: Blue Economy

b. Predictors: (Constant), Faktor Sosial, Faktor Lingkungan

Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2026

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) yang disajikan pada Tabel 10 diperoleh nilai F hitung sebesar 24,517 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan ( $X_1$ ) dan faktor sosial ( $X_2$ ) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penerapan prinsip *Blue Economy* (Y) di Kabupaten Lampung Selatan.

#### **Uji Koefisiensi Determinasi (R)**

Perhitungan nilai koefisien determinasi disajikan pada Tabel 11 berikut.

**Tabel 11**

**Hasil Uji Koefisiensi Determinasi (R)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.588 <sup>a</sup>	.345	.331	4.531

a. Predictors: (Constant), Faktor Sosial, Faktor Lingkungan

b. Dependent Variable: Blue Economy

Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2026

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang ditunjukkan pada Tabel 11, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,345 dan *Adjusted R Square* sebesar 0,331. Hal ini menunjukkan bahwa 34,5% variasi penerapan prinsip *Blue Economy* (Y) di Kabupaten Lampung Selatan dapat dijelaskan oleh faktor lingkungan ( $X_1$ ) dan faktor sosial ( $X_2$ ) dalam model penelitian ini. Sementara itu, sisanya sebesar 65,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Faktor Lingkungan Terhadap Penerapan Prinsip *Blue Economy***

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa faktor lingkungan ( $X_1$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan prinsip *Blue Economy* di Kabupaten Lampung Selatan, dengan nilai signifikansi 0,129 ( $>0,05$ ). Kondisi ini mencerminkan rendahnya kesadaran masyarakat pesisir dalam menjaga kelestarian lingkungan serta lemahnya integrasi kebijakan lingkungan dengan aktivitas ekonomi lokal. Meskipun koefisien regresi bernilai positif, kontribusi faktor lingkungan belum cukup kuat untuk mendorong penerapan *Blue Economy* secara signifikan.

Dalam perspektif Ekonomi Islam, hasil ini menunjukkan bahwa nilai pelestarian lingkungan sebagai amanah manusia sebagai khalifah belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik ekonomi masyarakat. Islam menekankan prinsip *maslahah* dan larangan melakukan kerusakan (*fasad*) terhadap alam, sebagaimana ditegaskan oleh Bsoul (2022) bahwa pelestarian lingkungan merupakan bagian integral dari tanggung jawab khalifah di bumi. Ibrahim et al. (2024) menegaskan bahwa konservasi lingkungan dalam Islam adalah bentuk syukur dan kepatuhan kepada Allah, sehingga penerapan *Blue Economy* seharusnya menjadi refleksi dari nilai-nilai spiritual tersebut.

Dari perspektif *behavioral economics*, rendahnya signifikansi faktor lingkungan dapat dijelaskan melalui keterbatasan rasionalitas masyarakat pesisir. Individu cenderung lebih fokus pada keuntungan jangka pendek (*short-term utility*) daripada manfaat jangka panjang dari konservasi lingkungan. Hal ini sejalan dengan konsep *present bias* yang menyebabkan masyarakat kurang berinvestasi dalam tindakan pelestarian lingkungan.

Temuan ini konsisten dengan Ujianti et al. (2024) yang menekankan bahwa keberlanjutan lingkungan pesisir memerlukan dukungan sosial dan partisipasi masyarakat. Buana et al. (2024) di Surabaya juga menunjukkan bahwa faktor lingkungan saja tidak cukup, melainkan harus dikombinasikan dengan aspek sosial dan ekonomi agar implementasi *Blue Economy* berhasil. Almaududi (2024) menambahkan bahwa praktik *illegal fishing* dan lemahnya pemberdayaan masyarakat pesisir menjadi penghambat utama keberlanjutan lingkungan laut. Literatur internasional seperti Vagnon et al. (2020) menekankan bahwa keberhasilan pengelolaan lingkungan laut sangat bergantung pada tata kelola kolaboratif yang melibatkan masyarakat lokal, pemerintah, dan lembaga keagamaan.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan pembangunan pesisir berkelanjutan di Indonesia. Pemerintah daerah perlu memperkuat regulasi lingkungan dengan mengintegrasikan program edukasi berbasis nilai Islam, misalnya melalui dakwah lingkungan oleh lembaga Islam lokal. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat pesisir bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab khalifah. Selain itu, kebijakan pembangunan pesisir harus menekankan insentif ekonomi bagi masyarakat yang terlibat dalam konservasi, sehingga perilaku ramah lingkungan menjadi lebih rasional secara ekonomi.

Dengan demikian, meskipun faktor lingkungan tidak berpengaruh signifikan secara statistik, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan *Blue Economy* berbasis Ekonomi Islam memerlukan penguatan dimensi moral, spiritual, dan kebijakan publik. Integrasi antara nilai Islam, teori perilaku, dan kebijakan lokal menjadi kunci dalam membangun kesadaran masyarakat pesisir untuk mendukung keberlanjutan lingkungan laut.

### **Pengaruh Faktor Sosial Terhadap Penerapan Prinsip *Blue Economy***

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa faktor sosial (X2) berpengaruh signifikan terhadap penerapan prinsip *Blue Economy* di Kabupaten Lampung Selatan, dengan nilai signifikansi 0,000 ( $<0,05$ ) dan koefisien regresi positif. Hal ini menegaskan bahwa kesadaran sosial, partisipasi masyarakat, kerja sama antarindividu, serta dukungan sosial memiliki kontribusi nyata dalam mendorong penerapan *Blue Economy*. Faktor sosial menjadi penggerak utama karena masyarakat pesisir memiliki peran langsung dalam menjaga keberlanjutan sumber daya laut.

Dalam perspektif Ekonomi Islam, hasil ini selaras dengan prinsip *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (tolong-menolong), dan *maslahah* (kemaslahatan umum). Islam menekankan pentingnya peran sosial dalam aktivitas ekonomi, di mana penerapan *Blue Economy* yang didorong oleh faktor sosial mencerminkan keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat luas, serta antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Solidaritas sosial menjadikan pengelolaan ekosistem laut tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga bernilai ibadah, sesuai dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Dari perspektif *behavioral economics*, signifikansi faktor sosial dapat dijelaskan melalui konsep *social norms* dan *collective action*. Ketika masyarakat pesisir melihat bahwa partisipasi kolektif membawa manfaat bersama, mereka terdorong untuk berperilaku pro-lingkungan. Hal ini mengurangi *problem free rider* yang sering muncul dalam pengelolaan sumber daya bersama.

Temuan ini konsisten dengan Mukaromah & Rahmawati (2023) yang menekankan partisipasi masyarakat pesisir Surabaya, serta Ujianti et al. (2024) yang menegaskan peran edukasi dan kerja sama masyarakat. Puspitasari et al. (2023) juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat mendukung ketahanan ekonomi berbasis perikanan berkelanjutan. Literatur internasional seperti Hassan (2016) dan Vagnon et al. (2020) menekankan bahwa keberhasilan pengelolaan pesisir sangat bergantung pada *community-based management* yang mengintegrasikan nilai sosial dan budaya lokal.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan pembangunan pesisir berkelanjutan di Indonesia. Pemerintah daerah perlu memperkuat faktor sosial melalui program pemberdayaan masyarakat, pelatihan berbasis komunitas, dan insentif bagi kelompok nelayan yang aktif menjaga lingkungan. Lembaga Islam dapat berperan melalui dakwah lingkungan, penguatan nilai ukhuwah, serta integrasi ajaran syariah dalam edukasi masyarakat pesisir. Kebijakan pembangunan pesisir harus menekankan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga keagamaan untuk menciptakan ekosistem sosial yang mendukung penerapan *Blue Economy*.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa faktor sosial merupakan kunci utama dalam penerapan *Blue Economy* berbasis nilai Islam. Integrasi antara solidaritas sosial, norma kolektif, dan kebijakan publik akan memperkuat keberlanjutan pesisir sekaligus memastikan pembangunan ekonomi berjalan sesuai prinsip syariah.

### **Pengaruh Faktor Lingkungan dan Faktor Sosial Secara Simultan Terhadap Penerapan Prinsip *Blue Economy***

Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan sosial secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penerapan prinsip Blue Economy di Kabupaten Lampung Selatan, dengan nilai F-hitung sebesar 24,517 dan signifikansi 0,000 (<0,05). Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan penerapan Blue Economy tidak hanya bergantung pada satu faktor, melainkan merupakan hasil sinergi antara kondisi lingkungan dan dukungan sosial masyarakat. Nilai R Square sebesar 0,345 menunjukkan bahwa 34,5% variasi penerapan *Blue Economy* dapat dijelaskan oleh kedua faktor tersebut, sementara 65,5% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain seperti kelembagaan, kebijakan pemerintah, tingkat pendidikan, dan kondisi ekonomi masyarakat pesisir.

Dalam perspektif Ekonomi Islam, hasil ini memperkuat prinsip *kehalifah* (kepemimpinan manusia atas bumi), *maslahah* (kemaslahatan umum), serta larangan *fasad* (kerusakan). Sinergi faktor lingkungan dan sosial mencerminkan nilai *ukhuwah* (persaudaraan) dan *ta'awun* (tolong-menolong), di mana masyarakat bersama-sama menjaga ekosistem laut sebagai amanah dari Allah. Dari sudut pandang *behavioral economics*, sinergi ini dapat dijelaskan melalui konsep *collective action* dan *social norms*. Ketika masyarakat pesisir melihat manfaat bersama dari kerja kolektif, mereka terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga lingkungan. Hal ini mengurangi *free rider problem* yang sering muncul dalam pengelolaan sumber daya bersama.

Temuan ini konsisten dengan Mukaromah & Rahmawati (2023), Ujianti et al. (2024), dan Puspitasari et al. (2023) yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlanjutan pesisir. Literatur internasional seperti Vagnon et al. (2020) juga menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan pesisir memerlukan tata kelola kolaboratif yang melibatkan masyarakat, pemerintah, dan lembaga keagamaan.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan pembangunan pesisir berkelanjutan di Indonesia. Pemerintah daerah perlu memperkuat faktor sosial melalui program pemberdayaan masyarakat, pelatihan berbasis komunitas, dan insentif bagi kelompok nelayan yang aktif menjaga lingkungan. Faktor lingkungan dapat diperkuat melalui regulasi yang lebih tegas terhadap praktik merusak seperti *illegal fishing*, serta integrasi kebijakan konservasi dengan aktivitas ekonomi lokal. Lembaga Islam dapat berperan melalui dakwah lingkungan, penguatan nilai ukhuwah, dan edukasi berbasis syariah untuk meningkatkan kesadaran kolektif.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan Blue Economy berbasis nilai Islam membutuhkan pendekatan multidimensional. Sinergi antara faktor sosial, lingkungan, kebijakan pemerintah, dan nilai-nilai Islam akan memastikan pembangunan pesisir tidak hanya menghasilkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sosial berpengaruh signifikan terhadap penerapan prinsip Blue Economy di Kabupaten Lampung Selatan, sedangkan faktor lingkungan tidak berpengaruh signifikan. Namun, secara simultan kedua faktor tersebut berpengaruh signifikan dengan nilai F-hitung 24,517 dan signifikansi 0,000. Nilai R Square sebesar 0,345 menegaskan bahwa penerapan Blue Economy dipengaruhi oleh sinergi faktor sosial dan lingkungan, meskipun variabel lain seperti kelembagaan, kebijakan pemerintah, tingkat pendidikan, dan kondisi ekonomi juga berperan penting.

*Novelty* penelitian ini terletak pada integrasi faktor sosial dan lingkungan dengan perspektif Ekonomi Islam dalam konteks lokal Lampung Selatan. Kontribusi teoretis penelitian ini adalah memperkaya literatur mengenai Blue Economy berbasis nilai Islam, khususnya prinsip *kehalifah*, *maslahah*, *ukhwah*, dan *ta'awun* sebagai landasan normatif pengelolaan sumber daya laut. Kontribusi praktisnya adalah memberikan rekomendasi kebijakan pembangunan pesisir berkelanjutan yang menekankan partisipasi masyarakat, solidaritas sosial, serta penguatan regulasi lingkungan berbasis nilai Islam.

Rekomendasi kebijakan konkret bagi pemerintah daerah adalah memperkuat kelembagaan pesisir, menyediakan insentif bagi masyarakat yang aktif menjaga lingkungan, serta mengintegrasikan dakwah lingkungan oleh lembaga Islam untuk meningkatkan kesadaran kolektif. Dengan demikian, penerapan Blue Economy berbasis nilai Islam tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan dua variabel independen (lingkungan dan sosial), dengan sampel terbatas pada 96 responden masyarakat pesisir di Kabupaten Lampung Selatan. Instrumen berupa kuesioner juga berpotensi menimbulkan bias persepsi responden. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti kelembagaan, kebijakan pemerintah, tingkat pendidikan, dan kondisi ekonomi, serta memperluas cakupan ke wilayah pesisir lain di Indonesia agar hasil lebih representatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldizar, A. S. A. A. S. A., Alhazami, L., & Mareta, S. (2024). Oceanic Economic Resilience Policy: An Islamic Perspective for Coastal Sustainability. *Jurnal Lembannas RI*, 12(3), 403–406. <https://doi.org/10.55960/jlri.v12i3.986>
- Almaududi, S. (2024). Blue Economy Dalam Pemberdayaan Masyarakat Mencapai Sustainable Development Goals. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 12057–12061.
- Bsoul, L. (2022). Islam's Perspective on Environmental Sustainability: A Conceptual Analysis. *Social Sciences*, 11(6), 228. <https://doi.org/10.3390/socsci11060228>
- Buana, A. V., Ayu, N., & R.Pandin, M. Y. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Prinsip Blue Economy dan Dampak pada Masyarakat di Wilayah Pesisir Kenjeran Surabaya. *Jurnal Akuntansi Manajemen Dan Perencanaan Kebijakan*, 1(4), 1–12. <https://doi.org/10.47134/jampk.v1i4.334>
- Citaningati, P. R., & Alfianto, T. (2024). Blue Economics in Islamic Economics Perspective: Fiqh Bi'ah Approach. *Journal of Islamic Economic Laws*, 7(2), 128–160. <https://doi.org/10.23917/jisel.v7i02.5200>
- Hafidh, H. A. (2025). Fostering a Blue Economy Through Islamic Environmental Ethics (Fiqh Bi'ah): A Quranic Perspective. *Arabian Journal of Business and Management Review (Kuwait Chapter)*, 14(1), 33–41. <https://j.arabianjbmr.com/index.php/kcajbmr/article/view/1263>
- Hassan, A. (2016). Islamic ethical responsibilities for business and sustainable development. *Humanomics*, 32(1), 80–94. <https://doi.org/10.1108/H-07-2015-0047>
- Hubur, A. (2026). Integrating Islamic Economics Principles in Indonesia's Green-Blue Economy Amidst Digital Transformation and Geopolitical Uncertainty. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 7(1), 71–84. <http://e-jurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/mtq/article/view/3522>

- Ibrahim, I., Razak, T. R. A. A., Asmawi, M. Z., & Sarkawi, A. A. (2024). Environmental Conservation In Islamic Perspective: A Systematic Review. *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities*, 5(6), 146–158. <https://doi.org/10.55197/qjssh.v5i6.589>
- Muhammadinah, & Anggraini, J. (2018). *Practical Module Statistics*. Noerfikri.
- Mukaromah, H., & Rahmawati, L. (2023). Implementasi Blue Economy di Wilayah Pesisir Kenjeran Surabaya. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 7(2), 101–114. [https://jurnalfebi.uinsa.ac.id/index.php/oje/article/view/1320?utm\\_source=copilot.com](https://jurnalfebi.uinsa.ac.id/index.php/oje/article/view/1320?utm_source=copilot.com)
- Nasir, Musa, & Harun, S. (2024). Optimalisasi Blue Economy untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir: Studi Kasus di Kepulauan Sangkarrang. *Renewable Energy*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.47134/rei.v1i1.8>
- Nasution, L. N., Sadalia, I., Ramli, & Ruslan, D. (2022). Investigation of Financial Inclusion, Financial Technology, Economic Fundamentals, and Poverty Alleviation in ASEAN-5: Using SUR Model. *ABAC Journal*, 42(3), 132–147. [https://doi.nrct.go.th/admin/doc/doc\\_627343.pdf](https://doi.nrct.go.th/admin/doc/doc_627343.pdf)
- Puspitasari, D., Chasanah, A. nur, & Wardhani, M. F. (2023). Strategi Peningkatan Ketahanan Ekonomi untuk Perikanan Berkelanjutan Berbasis Konsep Blue Economy. *Value Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 18(2), 215–225. [https://www.researchgate.net/publication/372631709\\_Strategi\\_Peningkatan\\_Ketahanan\\_Ekonomi\\_Untuk\\_Perikanan\\_Berkelanjutan\\_Berbasis\\_Konsep\\_Blue\\_Economy](https://www.researchgate.net/publication/372631709_Strategi_Peningkatan_Ketahanan_Ekonomi_Untuk_Perikanan_Berkelanjutan_Berbasis_Konsep_Blue_Economy)
- Rahmayanti, E., Aryanie, I., Munawarah, Malik, I., & Haura, G. A. (2025). Blue Economy: Perspektif dalam Meningkatkan Nilai Ekonomi Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 9(1), 47–60. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jensi/article/view/11537>
- Sambodo, L. A. A. T., Deasy, P., Tortora, P., & Setyawati. (2021). *Blue Economy Development Framework for Indonesia's Economic Transformation*. Ministry of National Development Planning/National Development Planning Agency (BAPPENAS).
- Ujiyanti, R. M. D., Burhanuddin, A., & Novita, M. (2024). Blue Economic Analysis in Coastal Areas of the Indonesian Java Sea Based on Fisheries. *Advances in Agriculture*, 12(November), 5550622.
- Vagnon, F., Dino, G. A., Umili, G., Cardu, M., & Ferrero, A. M. (2020). New Developments for the Sustainable Exploitation of Ornamental Stone in Carrara Basin. *Sustainability*, 12(22), 9374. <https://doi.org/10.3390/su12229374>
- Wijayanti, A., & Ramlah. (2022). Pengaruh Concept Blue Economy Dan Green Economy Terhadap Perekonomian Masyarakat Kepulauan Seribu. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(3), 2875–2886. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.906>
- Wiratma, H. D., & Nurgiyanti, T. (2019). Pembangunan Pariwisata Kulon Progo Melalui Konsep Green Economy dan Blue Economy. *Nation State Journal of International Studies*, 2(2), 161–172. <https://doi.org/10.24076/NSJIS.2019v2i2.164>
- Zamroni, A., Nurlaili, & Witomo, C. M. (2018). Peluang Penerapan Konsep Blue Economy pada Usaha Perikanan di Kabupaten Lombok Timur. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 4(2), 39–44. <http://dx.doi.org/10.15578/marina.v4i2.7388>